

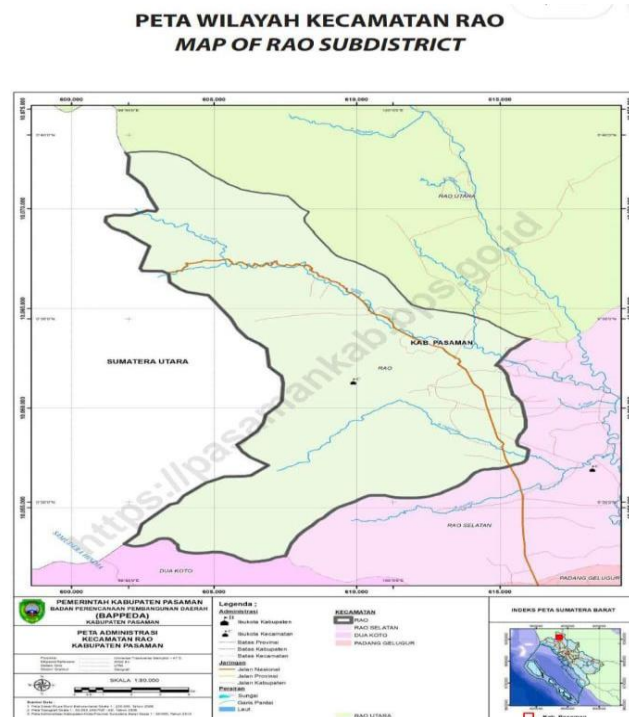
BAB III

GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

3.1 Letak Geografis Usaha Pengolahan Kayu Jorong VI Lubuk Aro Nagari Padang Mantinggi

Berdasarkan posisi geografis, Nagari Padang Mantinggi berjarak 1 KM dari Kecamatan, 62 KM dari ibu kota Kabupaten. Ketinggian dari permukaan laut ± 300 M, curah hujan ± 23 MM, suhu udara 25° - 30° C, Nagari Padang Mantinggi terdiri dari 4 Jorong yaitu, Sumpadang Baru, Lubuk Aro, Polongan Dua dan Muara Cubadak. Batas wilayah sebelah Utara berbatas dengan Nagari Koto Rajo, sebelah Selatan berbatas dengan Nagari Padang Mantinggi Induk, sebelah Barat berbatas dengan Kecamatan Muara Sipongi Kabupaten Mandailing Natal Provinsi Sumatera Utara.

Gambar 3.1 Peta Wilayah Nagari Padang Mantinggi



Sumber: Padang Mantinggi 2025

Kemitraan Pengolahan Kayu terletak di Jorong VI Lubuk Aro, Berdasarkan data yang didapatkan dari Kantor Wali Nagari Padang Mantinggi,

penduduk Jorong VI Lubuk Aro berjumlah 1153 jiwa sesuai data penduduk bulan Januari.

Tabel 3.1
Jumlah Penduduk di Jorong VI Lubuk Aro

Uraian	Jumlah
Laki-laki	607 orang
Perempuan	546 orang
Jumlah Total	1153 orang

Sumber: Padang Mantinggi, 2025

Secara umum mata pencaharian Penduduk Jorong VI Lubuk Aro mayoritas sebagai Petani, dan pengolah kayu ada juga PNS, karyawan sawasta, pedagang, tukang dan wiraswasta, dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 3.2
Jumlah Mata Pencaharian Penduduk Jorong VI Lubuk Aro

Uraian	Jumlah
Petani	497 Orang
Pengolah Kayu	15 Orang
PNS	5 Orang
Ternak	7 Orang
Tukang	13 Orang
Pengawai Swasta	9 Orang

Sumber: Padang Mentinggi, 2025

Perekonomian di Jorong VI Lubuk Aro Kenagarian Padang Mentinggi secara umum didukung oleh 3 faktor yaitu:

3.1.1. Faktor Alam (sumber daya alam)

Dengan potensi sumber daya alam masyarakat dapat mengembangkan usahanya seperti pertanian, perdagangan dan perternakan. Pemanfaatan sumber daya alam telah dilakukan dalam berbagai bentuk kegiatan dan disesuaikan dengan sumber daya alam yang dimiliki. Kegiatan pemanfaatan potensi sumber daya alam untuk meningkatkan roda ekonomi dan pengahasilan masyarakat setempat.

a. Pertanian

Di Jorong VI Lubuk Aro pertanian merupakan sumber utama perekonomian masyarakat baik pertanian di lahan basah yang menghasilkan padi, dan pertanian lahan kering yang dimanfaatkan untuk tanaman seperti cabe, jagung, kacang-kacangan dan sayur-sayuran, sumber daya alam yang amat mendukung terhadap sektor ini, antara lain: Tanah yang subur, sumber air yang memadai, karena dialiri oleh batang air pasaman dan sumber daya hutan. Hasil pertanian dari Jorong VI Lubuk Aro Nagari Padang Mantinggi tersebut dijual ke pasar atau dijual ke tempat lain seperti ke Sumatera Utara.

b. Perkebunan

Selain bidang pertanian, bidang perkebunan juga menjadi salah satu yang menjadi sumber ekonomi masyarakat, pada saat sekarang ini masyarakat lebih cenderung mengembangkan komoditas perkebunan karet. dan sawit dalam pengembangan di bidang perkebunan ada juga masyarakat yang memanfaatkan kayu yang bisa di olah menjadi olahan kayu mentah yang nantinya akan di jual untuk pembuatan rumah dan peralatan rumah tangga lainnya.

c. Perternakan

Masyarakat yang pada umumnya bertani juga memililki ternak. Ternak yang dipelihara oleh masyarakat kebanyakan adalah kerbau, sapi, kambing, bebek, dan ayam. Masyarakat setempat juga ada yang mempunyai kolam ikan atau perikan, biasanya ikan-ikan yang didapatkan akan dijual ke pasar dan juga ke tempat lain seperti ke Sumatera Utara. Adanya peternakan di Jorong VI Lubuk Aro aktivitas perternakan sangat memungkinkan menjual hasil-hasil produksi perternakan dari masyarakat setempat dan akan berdampak bagi pertumbuhan ekonomi.

d. Perdagangan

Nagari padang mentinggi Utara memiliki sebuah pasar yaitu pasar Rao yang didatangi oleh masyarakat setempat untuk melakukan aktivitas

perdagangan setiap harinya. Hal ini sangat memungkinkan hasil-hasil produksi dari masyarakat dengan mudah dapat dipasarkan, seperti hasil padi, hasil kacang-kacangan dan juga hasil perikanan. Hal ini akan berdampak pada pertumbuhan dan perkembangan ekonomi di Kenagarian Padang Mentinggi terutama di Jorong VI Lubuk Aro.

3.1.2. Faktor tenaga kerja (sumber daya manusia)

Masyarakat di Jorong VI Lubuk Aro Nagari Padang Mentinggi tenaga kerja mulai usia 15-65 tahun. Masyarakat Jorong VI Lubuk Aro bekerja untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dibantu dengan sumber alam yang bagus banyak masyarakat yang menjadi pencari emas disungai, kuli bangunan, atau sebagai sopir tergantung keahliannya masing-masing.

3.1.3. Faktor lingkungan sosial budaya masyarakat

Masyarakat Jorong VI Lubuk Aro memiliki solidaritas yang tinggi dalam membangun silaturahmi dan kekeluargaan yang didasari dengan perbuatan saling gotong royong dengan masyarakat setempat. Pada umumnya masyarakat Jorong VI Lubuk Aro memiliki kebiasaan yang sama seperti beberapa daerah-daerah yang lain dalam perihal keagamaan. Ada pula percampuran antara minang dengan mandailing membuat kampung ini menjadi masyarakat yang bersosial tinggi dengan tetap menghargai budaya satu sama lain. Contoh didalam pernikahan, di minang akan ada tari piring sedangkan dimandailing ada tor-tor namun hal ini tetap saja menjadi tontonan bersama tanpa membedakan suku dan marga satu sama lain.

Dari ketiga faktor tersebut memungkinkan peluang untuk diolah dan dikelola Masyarakat sehingga memberikan keuntungan dari segi ekonomi semakin terbuka apalagi ketiga faktor tersebut dimanfaatkan secara optimal (Profil Kenagarian Padang Mentinggi, 2025).

3.2 Deskripsi Kemitraan Usaha Pengolahan Kayu Jorong VI Lubuk Aro Nagari Padang Mantinggi

3.2.1. Sejarah Kemitraan Usaha Pengolahan kayu

Pengolahan kayu di Jorong VI Lubuk Aro telah mengalami perkembangan yang signifikan dari masa ke masa. Awalnya, kayu hanya digunakan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat setempat, seperti membangun rumah dan fasilitas lainnya. Namun, dengan bertambahnya penduduk dan berkembangnya infrastruktur, kayu mulai memiliki nilai ekonomi yang lebih tinggi. Pada masa lalu masyarakat menebang kayu secara manual menggunakan alat-alat sederhana seperti kapak dan gergaji besar. Proses ini membutuhkan tenaga yang cukup besar dan waktu yang lama. Penebangan kayu dilakukan secara gotong royong, terutama untuk pembangunan rumah. Sistem ini terus berlangsung selama bertahun-tahun karena belum ada alat pemotong kayu yang lebih modern.

Setelah beberapa tahun adanya pembangunan jalan yang menghubungkan Jorong VI Lubuk Aro dengan daerah Sungai Raya membuka akses untuk perdagangan kayu ke wilayah tersebut. Sebelum adanya jalan yang memadai, kayu hanya digunakan untuk kebutuhan lokal pembuatan rumah di sekitar Jorong VI Lubuk Aro, tetapi setelahnya, masyarakat mulai menjual kayu ke daerah lain. Hal ini meningkatkan aktivitas ekonomi dan menciptakan peluang usaha baru bagi warga. Permintaan kayu yang semakin meningkat mendorong masyarakat untuk mencari cara yang lebih cepat dalam proses penebangan. Jika sebelumnya hanya menggunakan alat manual, mereka mulai beralih ke penggunaan mesin pemotong. Mesin ini mampu mempercepat proses pemotongan dan meningkatkan jumlah produksi kayu. Pada awalnya, hanya beberapa orang yang memiliki mesin pemotong dan menggunakannya secara mandiri. Seiring berjalannya waktu, permintaan kayu terus meningkat. Beberapa orang yang memiliki modal lebih mulai membeli lebih banyak mesin pemotong dan mempekerjakan tenaga kerja untuk membantu proses pemotongan kayu. Dari sinilah mulai terbentuk

sistem kemitraan usaha pengolahan kayu di Jorong VI Lubuk Aro. Dalam sistem ini, pemilik modal menyediakan mesin dan biaya operasional, sementara para pekerja bertugas menebang dan mengolah kayu, hasil produksi kemudian dibagi sesuai dengan kesepakatan yang telah ditentukan (Abdi Daulay, Pemilik mesin dan Muhammad Kirin, pengolah kayu :2025).

Gambar 3.2.1 Tempat Pengumpulan Olahan Kayu



Sumber: Dokumentasi Pribadi

3.2.2. Proses Pengolahan Kayu

Para pengolah kayu mempersiapkan berbagai alat sebelum berangkat ke lokasi penebangan. Mesin pemotong menjadi alat utama yang digunakan untuk menebang kayu, sementara alat ukur digunakan untuk memastikan diameter kayu sesuai dengan standar yang diinginkan. Selain itu, oli kotor yang telah dicampur dengan benar digunakan untuk menjaga kelurusan pemotongan kayu. Para pengolah juga membawa motor untuk mengangkut hasil tebangan dari hutan ke titik pengumpulan. Perjalanan menuju lokasi penebangan memakan waktu sekitar dua jam jika menggunakan sepeda motor

dalam kondisi jalan yang baik namun jika medan sulit dan berbatu, perjalanan bisa berlangsung hingga tiga atau empat jam setelah tiba di lokasi, para pengolah kayu mulai mencari titik penebangan yang tepat. Pemilihan lokasi dilakukan dengan mempertimbangkan jumlah pohon yang bisa diolah serta akses untuk proses pengangkutan nantinya.

Gambar 3.2.1 Mesin pemotong untuk pengolahan kayu



Sumber: Dokumentasi Pribadi

Setelah titik penebangan ditentukan, mereka membangun tempat berteduh sementara sebagai tempat istirahat selama proses pengolahan berlangsung. Biasanya, dalam satu kelompok pengolah kayu terdapat lima sampai tujuh orang yang bekerja sama dalam satu tim, mereka mulai mencari kayu yang akan diolah. Berbagai jenis kayu yang dicari antara lain kayu nilam, kayu torop, kayu siam, kayu durian, kayu rant, dan jenis kayu lainnya yang memiliki nilai jual tinggi. Selain menebang kayu di dalam hutan, terkadang mereka juga bekerja sama dengan masyarakat setempat yang ingin membuka lahan. Dalam hal ini, masyarakat meminta bantuan pengolah kayu untuk menebang pohon di perkebunan masyarakat tersebut, sehingga lahan dapat dimanfaatkan untuk keperluan lain. Setelah menemukan kayu yang sesuai, para pemesin mulai menebangnya dengan menggunakan mesin pemotong. Seperti wawancara yang dilakukan dengan Zulkifli sebagai pegolah kayu sebagai berikut:

Hami jalaki jolo titik penebangan nai nik mula ma dapot mulai me hami karejoon mangolah hayu i sasuai ukuran na mandung di tentuon harana

bahat dontong jenis hayu i kan nik mula ma siap diolah di lansir tutitik pangumpulan sodialap bos i mula hayu natargodang tong hami baen alat siluncuran na so momo mamindahkonna.

Terjemahan: Kami mencari titik penebangan jika sudah dapat kami mulai mengolah sesuai ukuran yang telah ditentukan karena kayu yang di olah jenisnya banyak, jika sudah siap diolah akan dipindahkan ketempat pengumpulan dan membuat alat seluncuran untuk memudahkan kayu yang besar.

Proses penebangan dilakukan dengan teliti untuk memastikan kayu yang dihasilkan memiliki ukuran yang sesuai. Setelah ditebang, kayu dipotong lebih lanjut dengan diameter yang tepat, lalu dibelah menjadi berbagai bentuk seperti papan, panel, dan balok, sesuai dengan kebutuhan pasar. Kayu yang telah dipotong kemudian dikumpulkan dan siap untuk dilansir ke titik pengumpulan. Proses pemindahan ini cukup menantang karena kondisi medan yang sulit, ada beberapa metode yang digunakan dalam mengangkut kayu dari dalam hutan. Jika kayu berukuran kecil dan tidak terlalu berat, para pengolah kayu bisa mengangkatnya di bahu secara langsung. Untuk kayu yang lebih besar, mereka membuat luncuran dengan mematok kayu dari bawah agar kayu bisa meluncur ke tempat yang lebih rendah dengan lebih mudah dalam proses pemindahan kayu yang ukurannya besar.

Gambar 3.2.2
Proses pemindahan olahan kayu



Sumber: Dokumentasi Pribadi

Setelah kayu sampai dititik pengumpulan, pengolah kayu memindahkan kayu menggunakan motor untuk dibawa ke tempat

penyimpanan milik pemilik mesin kayu. Di tempat ini, kayu dikumpulkan dan dikelompokkan berdasarkan jenis serta ukurannya sebelum dijual ke pembeli. Pemilik mesin kayu berperan dalam mendistribusikan kayu ke berbagai daerah, Proses kemitraan usaha ini memberikan manfaat ekonomi yang besar bagi masyarakat sekitar. Para pengolah kayu mendapatkan penghasilan dari kerja mereka, sementara pemilik mesin kayu memperoleh keuntungan dari hasil penjualan. Selain itu, masyarakat yang membuka lahan juga terbantu karena mereka tidak perlu mengeluarkan biaya lebih untuk membersihkan lahan sendiri. Dengan adanya kerja sama antara pemilik mesin kayu, pekerja, dan masyarakat, usaha ini terus berkembang dan menjadi salah satu sektor yang berkontribusi terhadap perekonomian daerah. Kemitraan usaha pemesian kayu ini telah berjalan secara turun-temurun dan menjadi mata pencaharian utama bagi banyak masyarakat di Jorong VI Lubuk Aro Nagari Padang Mantinggi Utara Kecamatan Rao.

Kayu yang sudah dipindahkan oleh pengolah ke rumah pemilik mesin nantinya akan disusun sesuai jenisnya masing-masing sebelum dijual. Pemilik mesin akan menjualkan kayu ke toko bangunan, toko pembuatan lemari, kursi, jendela dan barang rumah tangga lainnya. Hasil dari penjualan kayu yang nantinya akan dibagi sesuai kesepakatan yang sudah ditentukan. Adapun olahan kayu yang ada di Kemitraan Usaha Pengolahan Kayu di Jorong VI Lubuk Aro seperti papan, panel dan lainnya.

Gambar 3.2.3

Produk Olahan Kayu





Sumber : Dokumentasi Pribadi

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa sejarah kemitraan usaha pengolahan kayu di Jorong VI Lubuk Aro telah mengalami perkembangan yang signifikan dari masa ke masa. Awalnya, kayu hanya digunakan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat setempat seperti membangun rumah. Namun, dengan bertambahnya penduduk dan berkembangnya infrastruktur, kayu mulai memiliki nilai ekonomi yang lebih tinggi. Proses pengolahan kayu akan dilakukan setelah menemukan titik penebagangan kayu dan mengolah sesuai ukuran yang telah ditentukan dan memindahkan olahan kayu pada titik pengumpulan dan akan dijemput oleh pemilik mesin untuk dijual.

UIN IMAM BONJOL
PADANG